

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian penting dalam kehidupan seseorang diantaranya adalah sebuah prestasi. Hal itu karena keinginan berprestasi merupakan bagian dari motif Sosial yang dimiliki oleh seseorang. Seorang pakar psikologi McClelland dalam bukunya Walgito, (2002:227) menjelaskan bahwa setiap diri manusia memiliki motif sosial. Motif sosial ini dibagi menjadi tiga yakni pertama ada motif berprestasi (need for achievement, kedua motif berafiliasi (need for affiliation), dan ketiga motif berkuasa (need for power). Prestasi menjadi penting bagi seseorang menurut Walgito, (2002:227) karena akan mampu meningkatkan performance dan berusaha mencapai prestasi yang maksimal.

Sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari proses pendidikan. Sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia ditinjau dari perspektif ideologis, teknis dan praktis seperti kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan, mahalnya biaya pendidikan, rendahnya sarana fisik, rendahnya prestasi siswa, meningkatnya kegagalan dan rendahnya kesejahteraan guru (Shiddiq, 2006). Bukti empiris menunjukkan bahwa pencapaian prestasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah konsekuensi multi dimensional yang menghubungkan berbagai faktor termasuk keluarga, komunitas, sekolah, teman sebaya dan siswa itu sendiri (Lucio, Rapp-Paglicci, & Rowe, 2011). Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyebutkan beberapa faktor penyebab prestasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor – faktor diantaranya kurang adanya fasilitas belajar di sekolah dan rumah diperbagai pelosok, siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu yang cenderung takut gagal, kurangnya dorongan mental dari orang tua karena orang tua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya disekolah.

Secara umum menurut Azwar (2004) ada dua faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor

psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi kondisi tempat belajar, perlengkapan belajar, materi pelajaran, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial dan pengaruh budaya. Sedangkan, menurut Forsyth dkk (2009) faktor internal diantaranya meliputi pengalaman dalam belajar, *self regulatory*, konsentrasi pada masa depan, kemampuan dan usaha yang tinggi. Adapun faktor eksternal diantaranya adanya hubungan persahabatan dengan teman sebaya baik ketika di rumah maupun di sekolah, hubungan sangat baik dengan orang tua ketika di rumah dan dengan guru di Sekolah.

Kegagalan, menurut Illot dan Murphy (2009) didefinisikan sebagai kurangnya keberhasilan dalam mencoba dan berusaha. Sedangkan menurut Gullotta dan Adams (2005) di dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat, kegagalan akademik didefinisikan sebagai bolos sekolah, dikeluarkan dari sekolah dan mengulang kelas (tidak naik kelas). Secara umum ada dua faktor yang berpengaruh terhadap penyebab kegagalan prestasi diantaranya faktor internal dan eksternal (Forsyth dkk, 2009).

Faktor internal seperti motivasi rendah, kemampuan rendah, usaha rendah (Forsyth dkk, 2009) inteligensi (Mangels, Butterfield, Lamb, Good & Dweck, 2006), dan *self efficacy* rendah (Hejazy, Shahraray, Farsinejad, & Asgary, 2009) dapat berkontribusi sebagai faktor kegagalan untuk meraih prestasi. selain itu, terdapat pula masalah pribadi seperti penggunaan narkoba dan bolos sekolah (Gullotta & Adams, 2005) serta penundaan (prokrastinasi) dalam mengerjakan tugas belajar (Ackerman & Gross, 2005). Sedangkan faktor eksternal yang berperan sebagai penyebab kegagalan untuk meraih prestasi diantaranya adalah konteks sosial seperti pengaruh negatif lingkungan tempat tinggal, pengaruh kenakalan teman sebaya, kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya *monitoring* orangtua terhadap anak di dalam belajar (Cantillon, 2006). Selain itu, konflik yang terjadi dalam lingkungan seperti konflik keluarga dapat menyebabkan anak mengalami stress dan dapat berkontribusi sebagai penyebab kegagalan anak dalam meraih prestasi di Sekolah (Eamon, 2005).

Sumber dukungan yang diterima oleh anak akan turut mempengaruhi perkembangannya. Sumber dukungan sosial dari orangtua dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama bagi seorang anak (Berns, 2007). Peranan orang tua di dalam pencapaian prestasi akademik dengan memberikan *support* emosional, merespon, dan ikut terlibat dalam kehidupan belajar anak seperti berdiskusi mengenai isu-isu yang terjadi terkait pendidikan anak, merencanakan pembelajaran tambahan,

menyediakan fasilitas pembelajaran, dan membantu kerjasama dengan pihak sekolah. Adanya interaksi antara orang tua dengan anak secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi untuk berprestasi (Khodayarifard, Brinthaup, & Anshel, 2010).

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting di dalam memberikan dukungan secara langsung yakni melalui interaksi untuk membangun *high level of achievement motivation* seperti belajar bersama dan *low level of achievement motivation* seperti pergi bersama untuk menonton konser ketika akan menghadapi ujian (Altermatt & Broady, 2009). Selain teman sebaya, terdapat peran guru di dalam membangun pencapaian prestasi akademik siswa (Lucio dkk, 2011).

Hasil penelitian terkait penyebab kegagalan kelompok pelajar yang dilakukan oleh Forsyith dkk (2009) menunjukkan adanya motivasi rendah, usaha rendah, kemampuan kurang, kurang mendapatkan pengajaran yang baik, jenis pertanyaan yang sulit dipahami, literatur buku bacaan kurang dan masalah pribadi. Sementara hasil penelitian lain (Gullotta & Adams, 2005) menunjukkan bahwa kontribusi penyebab kegagalan siswa diantaranya adalah gangguan kesehatan mental, konsumsi obat terlarang, masalah keluarga, gangguan belajar, dan kesulitan bersosialisasi di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kim dan Park (2003) terkait kontribusi yang paling besar pada kegagalan berprestasi, menunjukkan adanya siswa yang tidak menyebutkan seorang pun sebagai penyebab kegagalan, diikuti oleh teman, diri sendiri, dan orangtua seperti adanya *Gap* atau jarak dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.